



Sosialisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Tausiyah Di Majelis Ta'lim At-Taqwa

Intan Chairunnisa¹, Novita Safitri², Ziyad Saevwa Rabbany³

¹Sastra Inggris, Adab dan Humaniora. e-mail: intanchairunnisa2000@gmail.com

²Ilmu Komunikasi Humas, Dakwah dan Komunikasi. e-mail: novitasafitrii08@gmail.com

³Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin. e-mail: ziyadsaevwarabbany@gmail.com

Abstrak

Beragama adalah aspek penting dalam kehidupan sehari-hari apalagi di lingkungan masyarakat. Agama bertujuan untuk mengatur arah kehidupan manusia. Implementasi moderasi beragama saat ini harus menjadi pembiasaan yang patut di junjung tinggi. Tujuan diadakannya sosialisasi moderasi beragama ini adalah sebagai jalan untuk membuka kesadaran masyarakat agar dapat menghadirkan sikap toleransi, saling menghargai serta mengakui keberadaan golongan lain dan tidak terbawa arus dinamika kehidupan masyarakat pada umumnya. Kegiatan dilakukan dengan mengadakan majlis ta'lim yang di hadiri oleh penduduk setempat serta beberapa tokoh masyarakat. Hasil penelitian diketahui bahwa moderasi beragama di Kampung Cipeucang cukup baik. Dikatakan demikian, dibuktikan pada prilaku atau sikap mereka antara satu dengan yang lainnya di kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat disana rukun, saling menghormati satu sama lain, memiliki antusiasme dalam bekerjasama demi kesejahteraan bersama, tidak berpandangan ekstrim serta setia pada nilai-nilai kebangsaan.

Kata Kunci: Agama, Masyarakat, Sosialisasi, Moderasi Agama.

Abstract

Religion is an important aspect in everyday life especially in society. Religion aims to regulate the direction of human life. The implementation of religious moderation at this time must be a habit that deserves to be upheld. The aim of holding this socialization on religious moderation is as a way to open public awareness so that it can create an attitude of tolerance, mutual respect and recognition of the existence of other groups and not be carried away by the dynamics of social life in general. The activity was carried out by holding a majlis ta'lim which was attended by local residents and several community leaders. The results of the study show that religious moderation in Cipeucang Village is quite good. It is said that this is manifested in their behavior or attitudes towards one another in everyday life. The people there live in harmony, respect each other, have enthusiasm in working together for the

common good, do not hold extreme views and are loyal to the values of friendship.

Keywords: *Religion, Society, Socialization, Religious Moderation.*

A. PENDAHULUAN

Ajaran Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Hakikat utama adanya sumber tersebut sebagai acuan moral dan petunjuk arah bagi umat manusia dalam menghadapi fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan. Kata moderasi berasal dari bahasa Arab yang disebut *al-wasathiyah*, dimana secara bahasa memiliki arti menjaga diri dari sikap menang sendiri bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Prinsip dasar yang dipegang teguh dalam moderasi beragama yakni adil dan keseimbangan yang menggambarkan suatu sikap, cara pandang, dan berkomitmen untuk selalu berpikir tentang keadilan, kemanusiaan, dan persamaan.

Umat Islam merupakan umat yang moderat (pertengahan) atau disebut juga dengan Ummatan Wasathan (umat yang pertengahan). Istilah umat Islam sebagai Ummatan Wasathan banyak dibahas dan disuarakan pada awal abad ke-22 ini, hal ini dikarenakan semakin banyak isu-isu atau permasalahan keagamaan termasuk di dalam agama Islam, seperti banyaknya yang memandang umat Islam sebagai umat yang fanatik, rasis, dan lain sebagainya, isu-isu tersebut karena adanya oknum yang berbuat demikian atau beberapa pemahaman yang disalah artikan.

Sejatinya umat Islam sebagai Ummatan Wasathan bukanlah sebuah pemahaman baru, namun memang demikianlah umat Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. yaitu umat yang moderat dengan konsep masyarakat ideal dalam Al-Qur'an, masyarakat yang harmonis atau masyarakat yang berkesinambungan. Al-Wasath merupakan ciri masyarakat yang berkesinambungan dalam Al-Qur'an yang berdiri ditengah-tengah sehingga dapat dilihat oleh semua pihak dan tidak condong kepada salah-satunya, hal tersebut menjadikan Ummatan Wasathan sebagai umat manusia yang dapat berlaku adil. Wasathiyah yang ada pada umat Islam memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang membedakannya dengan yang lain. Salahsatunya adalah adil, adil dapat diartikan sebagai sikap yang tidak berat sebelah atau bersikap atau memenuhi hak sesuai kadar yang seharusnya (Ash-Shallabi, 2007).

Adapun Islam memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai konsep moderasi, yakni diantaranya konsep keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Pandangan ataupun sikap moderat sendiri telah diajarkan di kalangan para pemeluk agama Islam. Sebagaimana makna yang terkandung di dalam ajaran Islam bahwa Islam merupakan agama Rahmatan Lil'Alamin. Artinya Islam membawah rahmat bagi semua makhluk hidup dialam semesta ini. Islam sebagai agama Rahmatan Lil'Alamin dan wasathiyah (moderasi) ialah sesungguhnya mereka kaya dengan nilai-nilai ke-Islaman dan spiritualitas Ilahiyah yang merealisasikan pada sikap dan pandangan hidup yang humanis, damai, dan toleran serta pada ranah sosial doktrin agama Islam dikenal sebagai "hablum minannas". Ajaran agama Islam sendiri sangat menjunjung tinggi

nilai-nilai kemanusiaan, yang mana saling menghargai, memuliakan sesama umat manusia.

Kerukunan umat beragama menjadi salah satu hal yang penting dalam mencapai kesejahteraan hidup, seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki keragaman yang majemuk mulai dari adat istiadat, budaya, bahasa, dan juga agamanya. Terciptanya kerukunan bergantung pada prinsip yang dianut. Al-Qur'an menerangkan beberapa ayat yang membahas mengenai pluralisme dalam beragama. Seperti yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 13, yang artinya: "Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal". Selain itu dijelaskan juga dalam Quran surah Ar-Rum ayat 32 yang bermakna: "Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka". Pada intinya kerukunan akan terbentuk ketika semua golongan agama dapat hidup secara beriringan tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajibannya.

B. METODE PENGABDIAN

Metode adalah langkah-langkah yang tersusun secara sistematis dan harus ditempuh dalam menjalani sesuatu guna tujuan yang diinginkan mudah tercapai. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan sisdamas (berbasis pemberdayaan masyarakat). Dengan menggunakan metode fenomenologi ini peneliti menekankan pada analisis lingkungan yang kemudian dalam pelaksanaannya melalui sisdamas (berbasis pemberdayaan masyarakat).

Dalam menganalisis lingkungan, penulis memperoleh informasi dengan jalan observasi terhadap program keagamaan yang ada di desa Karyamukti. Cara ini dilakukan untuk menemukan serta mengetahui masalah yang nantinya dijadikan acuan dalam mengabdikan di lingkungan masyarakat. Dengan harapan agar masyarakat menjadi sadar akan perubahan yang dicapai antara kedua belah pihak di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya, langkah yang dilakukan adalah memfokuskan sasaran utama, yaitu mengetahui hal yang bisa diberdayakan khususnya di masjid At-Taqwa, RW 01 kampung Cipeucang desa Karyamukti. Selain wawancara, dalam pelaksanaannya pengumpulan data dilakukan juga melalui observasi partisipasi, dengan harapan mengetahui lebih jauh kondisi, minat, kemampuan, kebutuhan yang ada di masyarakat.

Perwakilan mahasiswa melakukan observasi kepada ketua majelis taklim untuk bertanya terkait kegiatan keagamaan yang ada di masjid At-Taqwa kampung Cipeucang RW 1 desa Karyamukti. Hasil observasi menyatakan bahwa diantara program keagamaan yang diadakan di masjid At-Taqwa adalah pengajian Majelis Taklim rutin di hari Selasa dan pengajian madrasah untuk anak-anak di masjid At-Taqwa.

Mendengar hal tersebut, kami pun bergegas menawarkan kepada ibu Tuti selaku ketua majelis taklim untuk bisa mengabdikan di setiap kegiatan yang ada di masjid At-Taqwa. Setelah beberapa minggu mengabdikan disana, kami pun berkomunikasi dengan Ibu Tuti selaku ketua majelis taklim At-Taqwa untuk dapat mensosialisasikan seminar moderasi beragama disana karena memang salah satu output anjuran KKN sisdamas tahun 2023 adalah mengadakan seminar moderasi beragama. Setelah mendapatkan konfirmasi, kelompok KKN Sisdamas 228 pun langsung bergegas melakukan persiapan.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan sosialisasi seminar moderasi beragama di desa Karyamukti, dilaksanakan pada Selasa, 08 Agustus 2023 yang bertempat di masjid At-Taqwa. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat kampung Cipeucang mengenai bagaimana cara mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara moderat (seimbang) dan memberi pemahaman bahwa agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang mana saling menghargai, memuliakan sesama umat manusia. Sehingga umatnya tidak mudah menyalahkan apalagi mengkafirkan yang lain hanya karena berbeda pandangan. Kegiatan sosialisasi ini meliputi 3 tahapan, yaitu:

1. Observasi

Kegiatan ini merupakan observasi untuk mengetahui karakteristik masyarakat dan permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan di desa Karyamukti, khususnya di kampung Cipeucang. Diperoleh hasil kunjungan tersebut bahwa setiap hari Selasa selalu diadakan pengajian rutin Ibu-ibu di masjid At-Taqwa yang mana mayoritas masyarakat kampung Cipeucang berorganisasi NU. Berkaitan dengan hal tersebut kami selaku mahasiswa menawarkan kepada pihak majelis taklim untuk dapat mensosialisasikan seminar moderasi beragama agar nantinya ketika terdapat perbedaan, masyarakat dapat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Setelah mendapatkan konfirmasi, kami pun bergegas melakukan persiapan.

2. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan, kelompok KKN Sisdamas 228 mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan demi berjalannya sosialisasi seminar moderasi beragama dengan lancar. Persiapan tersebut meliputi penyusunan materi yang akan disampaikan, penugasan anggota kelompok yang akan terjun sosialisasi, menentukan waktu, tempat dan konsumsi, menyiapkan proyektor & pengeras suara serta berbagai keperluan lainnya.

3. Tahap penyampaian materi

Dalam tahap ini, rundown acara yang dilaksanakan meliputi pembacaan tawassul, pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan dari ketua kelompok kkn sisdamas 228, acara inti yaitu seminar moderasi beragama dan ditutup dengan pembacaan doa. Dalam tahap ini, terdapat beberapa materi yang disampaikan. Pertama, menyampaikan tentang umat muslim tidak boleh berlebihan karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Kedua,

menjelaskan dalil bahwa Islam merupakan agama yang moderat dan menyampaikan tentang perintah untuk dapat berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan. Ketiga, menyampaikan ciri-ciri umat yang tidak memegang prinsip moderat diantaranya, mudah mengkafirkan, beribadah secara eskrim serta tidak setia pada nilai-nilai kebangsaan.



Gambar 1. Sosialisasi Moderasi Agama

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi moderasi beragama pada dasarnya memerlukan pemahaman yang mendasar dalam mengamalkannya, dimana keseimbangan dalam konsep moderasi beragama ini yakni tetap pada jalur masing-masing, tidak mengajarkan suatu sikap yang bertentangan dengan norma dan etika yang berlaku. Konsep moderasi beragama tidak terlepas dari Amar Ma'rif dan Nahi Munkar, dimana dapat diartikan saling merangkul menyatukan dua atau lebih kubu tanpa merasa lebih dari golongan manapun. Hal tersebut sesuai dengan yang termaktub dalam Q.S. Al-Araf ayat 31 yang berbunyi "Sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Sejatinya, moderasi beragam menjadi sebuah keniscayaan yang harus dipahami, karena inti agama itu ialah rasa kemanusiaan. Istilah memanusiakan manusia dan sadar akan hakikat kita sebagai manusia yang tak luput dari perbuatan salah dan dosa. Namun alangkah baiknya dalam menyikapi keberagaman yang ada dalam lingkungan, menjadi umat islam yang wasathiyah merupakan salah satu upaya dalam membangun hubungan dan kesejahteraan baik itu dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan yang kami lakukan dalam mengenalkan moderasi beragama di Kampung Cipeucang, Desa Karyamukti, dimulai dari pendekatan melalui Majelis Ta'lim yang menjadi tempat para IRT mengaji setiap minggu.

Peluang untuk mulai menanamkan sikap moderat dalam diri masyarakat, terlebih di perkampungan yang jauh dari hirup pikuk kota menjadi salah satu tantangan bagi kami mahasiswa yang sedang menjalankan pengabdian. Untuk itu, secara perlahan kami memanfaatkan pengajian rutin yang terletak di Masjid At-Taqwa ini menjadi salah satu jalan untuk menyampaikan tujuan dilaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Moderasi Beragama Pemberdayaan Masyarakat Desa. Adapun inti pembahasan moderasi beragama yang kami kemas dengan ringan agar dapat dengan

mudah diterima oleh para jama'ah pengajian rutin sebagai bagian dari dakwah yang dilakukan secara halus untuk pemberdayaan masyarakat yang lebih baik lagi.



Gambar 2. Penyampaian Materi Moderasi Agama

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa KKN Sisdamas 228 menyampaikan beberapa inti materi yang erat kaitannya dengan prinsip moderasi agama. Poin pertama yang disampaikan oleh pemateri dari KKN Sisdamas 228 UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah umat muslim tidak boleh memiliki sikap berlebih-lebihan, karena pada dasarnya, Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan sebagaimana yang tercantum pada surat Al-A'raf ayat 31.

Salah satu contoh sikap berlebihan dapat kita ambil dari cara beragama. Terkadang, terdapat orang yang mengamalkan nilai-nilai keagamaan dari apa yang dianutnya secara berlebihan. Cara berpakaian menjari tolak ukur utama, sesuatu yang Sunnah bahkan dapat menimbulkan perselisihan. Perlu untuk diketahui, bahwa bermadzab merupakan pilihan sedangkan menjaga persaudaraan adalah kewajiban. Oleh karena itu, sikap yang perlu kita hadirkan adalah dengan jalan memegang teguh paham yang kita anggap benar tanpa menyalahkan ataupun merendahkan yang lain.

Terdapat orang yang berperilaku ekstrim (berlebih-lebihan) dalam beragama dengan merasa dirinya paling benar seolah penduduk surga sehingga mudah menyalahkan dan mengkafirkan yang lain. Prilaku tersebut tentu keluar dari syariat karena Islam merupakan agama yang seimbang (moderat) yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (habluminannas).

Penjelasan contoh diatas tentu tidak sesuai dengan konsep moderasi beragama karena konsep moderasi beragama adalah mengamalkan agama secara seimbang. Dasar dari moderasi beragama adalah Amal ma'ruf Nahi Munkar karena didalamnya tidak mengajarkan tentang pertikaian, dendam, saling sindir, dan lain sebagainya. Moderasi beragama dapat mempersatukan dua pihak atau lebih yang bentrok dalam permasalahan (Zuhri, 2021).

Dalil bahwa Islam merupakan agama moderat terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143 yang artinya:

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”(Al-Baqarah [2]:143).

Kata wasathan pada ayat 143 surat Al-Baqarah, menurut Rasyid Ridha dalam tafsirnya *Al-Manar* bermakna takhyir atau adil yaitu dengan tidak bersikap ifrath ataupun tafrith. Islam merupakan agama moderat yang mana tidak pernah menegang prinsip berlebih-lebihan atau meremehkan sesuatu. Keseimbangan tersebut menjadikan Islam sebagai saksi terhadap umat yang lain, karena pada dasarnya, sesuatu yang ada di tengah akan mengetahui sesuatu di penjuru yang berbeda. Sesuatu yang hanya berada di satu sisi, tidak akan mengetahui sisi yang lain (Fattah, 2020).

Ayat diatas menjelaskan bahwa posisi umat Islam dalam berkeyakinan berada di pertengahan (moderat) di antara agama Yahudi dan Nasrani. Umat Islam tidak beragama secara ekstrim seperti yang dilakukan umat Nasrani hingga menjadikan nabi Isa sebagai tuhan. Umat Islam juga, tidak menggampangkan atau meremehkan ajaran agama seperti halnya umat Yahudi yang mengganti kitab Allah, membunuh nabi-nabinya, kufur dan berbohong kepada Allah SWT.

Dalam penjelasan juga, pemateri mengibaratkan konsep moderasi beragama melalui filosofi pemakaian sarung. Untuk membentuk sarung segitiga yang kuat tentunya kita harus mengukur serta melihat ujung bagian kanan dan kiri sarung dari tengah secara adil dan seimbang, yaitu dengan melihatnya dari tengah agar kemudian sarung yang dipakai menjadi nyaman dan kuat. Artinya, dalam menjalani hidup, umat Islam perlu menempatkan diri di tengah diantara dua sisi agar dapat memahami golongan lain, menghormati, toleransi, tidak mudah menyalahkan, tidak merasa benar sendiri tanpa mengurangi prinsip-prinsip Islam yang seharusnya (Ahmad, 2021).

Kedua, pemateri menjelaskan kepada jamaah bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk dapat bersikap adil (moderat) karena memang agama Islam turun sebagai Rahmat untuk semesta (rahmatan lil'alamiin). Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan misi diturunkannya agama Islam seperti dalam surat Al-Anbiya. “Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya:107).

Dalam Al-Qur'an, Allah juga memerintahkan hambanya untuk dapat berlaku adil. “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu mejadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa...” (QS. Al-Maidah: 8).

Ayat-ayat diatas menggambarkan bahwa Islam mengedepankan sikap moderat. Posisi umat Islam sebagai umat yang terbaik dan moderat terletak pada prilaku atau sikap. Sikap moderasi yang minimal dapat dilakukan adalah mengakui

keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleransi, menghormati setiap perbedaan serta tidak memaksa kehendak disertai dengan kekerasan.

Ketiga, ciri-ciri orang yang tidak bersikap moderat diantaranya: 1). Mudah mengkafir-kafirkan orang lain, 2). Berpandangan ekstrem dalam beragama, 3). Tidak setia pada nilai-nilai kebangsaan dengan cara selalu menentang pemerintah yang adil. Tiga ciri diatas sangat bertentangan dengan prinsip agama Islam. Agama Islam adalah agama rahmatan lil'alamin dalam arti membawa kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Agama Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga hubungan manusia yang satu dengan yang lain, mengajarkan untuk dapat melakukan sesuatu secara seimbang sesuai syariat (moderat) serta memerintahkan umatnya agar patuh kepada pemimpin.

Dalam hadist yang termaktub di kitab Arba'in Nawawi, Rasulullah bersabda. Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: " Saya wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah ta'ala, tunduk dan patuh kepada pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Karena di antara kalian yang hidup (setelah ini) akan menyaksikan banyaknya perbedaan pendapat. Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham. Hendaklah kalian menghindari perkara yang diada-adakan, karena semua perkara bid'ah adalah sesat " (Riwayat Abu Daud dan Turmuzi, dia berkata : hasan shahih).



Gamabar 3. Foto Bersama Pasca Sosialisasi

Berdasarkan pada hasil sosialisasi moderasi beragama yang telah dilakukan, didapati bahwa pada dasarnya masyarakat kampung Cipeucang desa Karyamukti telah menerapkan ajaran moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dibuktikan pada perilaku atau sikap mereka antara satu dengan yang lainnya di kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat disana rukun, saling menghormati satu sama lain, memiliki antusiasme dalam bekerjasama demi kesejahteraan bersama, tidak berpandangan ekstrim serta setia pada nilai-nilai kebangsaan.

Diperoleh kesimpulan juga, masyarakat disana sudah menerapkan prinsip moderasi beragama, hanya saja mereka belum mengetahui apa itu moderasi beragama. Sehingga sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan di masjid At-

Taqwa, kampung Cipeucang setidaknya membawa dampak pada bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai pengetahuan keislaman.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa mayoritas masyarakat kampung Cipeucang berorganisasi Nahdhatul Ulama. Hal tersebut dibuktikan dari masyarakat yang selalu mengadakan pengajian rutin, seperti pengajian majelis taklim ibu-ibu yang diadakan di hari Selasa yang mana sebelum pelaksanaannya, selalu dimulai dengan pembacaan tawasul. Tujuan diadakannya sosialisasi moderasi beragama ini adalah sebagai jalan untuk membuka kesadaran masyarakat agar dapat menghadirkan sikap toleransi, saling menghargai serta mengakui keberadaan golongan lain.

Dalam hubungannya dengan manusia (Hablum Minannas), masyarakat kampung Cipeucang menjunjung nilai kemanusiaan dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lain sehingga lahirlah kerukunan masyarakat disana. Tingkat kerja sama disana tergolong sangat tinggi. Hal tersebut dibuktikan saat kami terjun ke lapangan pada saat persiapan hari besar yaitu maupun 17 Agustus 2023. Para masyarakat disana berbondong-bondong dengan antusiasnya bekerja sama dengan saling bahu membahu meramaikan dan saling memberi tenaga atau materil satu sama lain. Sebagian warga yang bertugas menghias beberapa titik kampung, lalu sebagian lagi meramaikan dengan melatih anak-anak disana dalam persiapan acafa puncak di desa. Setiap warga mengambil peran dan banyak mentumbangkan apa yang mereka mampu. Kedatangan kami disana pun disambut hangat oleh mereka, berbagai program kerja kelompok KKN Sisdamas 228 didukung oleh masyarakat disana sehingga berjalan dengan baik dan lancar.

E. PENUTUP

Moderasi beragama adalah konsep islam yang mengajarkan amalan-amalan islam, memanusiakan manusia, toleransi terhadap sesama, serta menjadi penengah diantara problematika yang terjadi diantara dua kubu yang bermasalah. Ia juga menjelaskan bahwa tujuan moderasi beragama yaitu agar terjalinnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan dengan sesama manusia. Moderasi beragama yang terdapat di daerah Kampung cipeucang tersebut cukup baik. Dikatakan demikian, dibuktikan pada prilaku atau sikap mereka antara satu dengan yang lainnya di kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat disana rukun, saling menghormati satu sama lain, memiliki antusiasme dalam bekerjasama demi kesejahteraan bersama, tidak berpandangan ekstrim serta setia pada nilai-nilai kebangsaan. Diperoleh kesimpulan juga, masyarakat disana sudah menerapkan prinsip moderasi beragama, hanya saja mereka belum mengetahui apa itu moderasi beragama. Sehingga sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan di masjid At-Taqwa, kampung Cipeucang setidaknya membawa dampak pada bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai pengetahuan keislaman.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2021). Islam Moderate In Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 107-118.
- Ash-Shallabi, A. M. (2007). *Wasathiyah Dalam Al-Quran (Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak)*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Fattah, A. (2020). Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 5(2), 156-172.
- Zuhri, M. F. (2021). Penerapan Moderasi Beragama DI Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 193-210.